

# UPAYA PENERAPAN METODE *PROBING PROMPTING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA MATERI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MAHLUK HIDUP

Alfyan Syach<sup>1</sup>, Dede Sugandi<sup>2</sup> & Saepul Hayati Yusup<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIT Rakeyan Santang

<sup>1</sup>alfyansyach38@gmail.com, <sup>2</sup>dedesugandi@gmail.com, <sup>3</sup>saepulhayatiyusup@gmail.com

Corresponding author: alfyansyach38@gmail.com

## Abstrak.

*Keberhasilan pencapaian kompetensi suatu mata pelajaran tergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru melaksanakan pembelajaran. Kenyataan dilapangan khususnya di SDN Sumurlaban II pada pembelajaran IPA di Kelas VI, proses pembelajaran belum maksimal sesuai dengan harapan kurikulum. Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan proses aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan metode pembelajaran Probing Prompting. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang membahas "Upaya Menerapkan Metode Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VI di SDN Sumurlaban II Kecamatan Tirtajaya Tahun Pelajaran 2019/2020". Hasil penelitian ini bahwa hasil belajar IPA kelas VI pada materi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup meningkat dengan menerapkan model Probing Prompting, hal ini terbukti dari perolehan nilai rata-rata hasil belajar pada setiap siklus. Dalam kegiatan prasiklus nilai rata-rata siswa 61,39 dengan prosentase 38,9%, sedangkan perolehan nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 66,37 dengan prosentase 66,6%, hal ini mengalami peningkatan sebesar 27,7%. Pada siklus II perolehan nilai rata-rata siswa 69,7 dengan prosentase 77,7%, hal ini mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 11,1%, begitu pun di siklus III mengalami peningkatan sebesar 11,1% dengan perolehan nilai rata-rata 87,83 dengan prosentase 94,4%.*

**Kata kunci:** *Upaya Penerapan, Probing Prompting, Pembelajaran IPA, Materi Pertumbuhan*

## Abstract.

*The success of achieving the competence of a subject depends on several aspects. One aspect that greatly influences is how a teacher implements learning. The reality on the ground, especially at SDN Sumurlaban II in science learning in Class VI, is that the learning process is not optimal according to the expectations of the curriculum. This research was carried out with the aim of increasing the process of student learning activities in learning Natural Sciences by using the Probing Prompting learning method. This research method is Classroom Action Research (PTK) which discusses "Efforts to Apply the Probing Prompting Learning Method to Student Learning Outcomes in Science Subjects in Class VI at SDN Sumurlaban II, Tirtajaya District, 2019/2020 Academic Year". The results of this study show that the learning outcomes of class VI science on the material growth and development of living things increase by applying the Probing Prompting model, this is evident from the acquisition of the average value of learning outcomes in each cycle. In pre-cycle activities the average student score was 61.39 with a percentage of 38.9%, while the acquisition of the average student score in cycle I was 66.37 with a percentage of 66.6%, this has increased by 27.7%. In cycle II, the average student score was 69.7 with a percentage of 77.7%, this increased from cycle I to cycle II, which was 11.1%, as well as in cycle III, which increased by 11.1% with the acquisition average value of 87.83 with a percentage of 94.4%.*

**Keywords:** *Application Efforts, Probing Prompting, Science Learning, Growth Materials*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha-usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan dalam hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Henderson (1959:44) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan inteligen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan menurut Nana Sujana bahwa Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir (Sudjana, 2006). Dalam hal ini guru menempati kedudukan sentral sebab peranannya sangat menentukan. Guru harus bisa mampu menerjemahkan nilai-nilai yang ada dalam kurikulum dan kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut pada siswa melalui proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut (Arifudin, 2018) mengemukakan bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan membutuhkan proses belajar mengajar yang optimal, sehingga diperoleh hasil belajar, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kesadaran baik dari siswa sebagai subjek yang harus terlibat secara aktif dalam proses belajar maupun guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan, karena belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah ada tiga variabel yang saling berkaitan. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru dan proses belajar mengajar. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003, bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 memberikan keleluasaan pada sekolah untuk memilih materi pembelajaran yang dapat memberikan pengetahuan yang bermakna dengan menggunakan obyek atau fenomena yang muncul di lingkungan sekitar siswa, salah satunya adalah pembelajaran IPA yang dapat memberikan gambaran tentang permasalahan alam sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari siswa karena Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan konsep dan keterampilan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, dan teknologi. Keterampilan proses IPA memiliki peran penting dalam perkembangan sikap ilmiah, dan intelektual peserta didik. Melalui keterampilan proses siswa dapat membiasakan diri bersikap dan bekerja secara ilmiah yang pada akhirnya akan terbiasa dapat memecahkan permasalahan secara ilmiah.

Tujuan utama pembelajaran IPA adalah agar siswa memahami konsep-konsep IPA secara sederhana dan mampu menggunakan metode ilmiah, bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta alam (Depdikbud, 1997).

Pembelajaran IPA memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah. Mutu Pembelajaran IPA perlu ditingkatkan secara berkelanjutan untuk mengimbangi perkembangan teknologi.

Belajar IPA mutlak harus dilakukan peserta didik sejak dini, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan, berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, kerja ilmiah, bersikap ilmiah dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan, agar peserta didik dapat memiliki kemampuan meneliti, memperoleh, mengelola, memanfaatkan informasi dan teknologi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar pada umumnya secara klasikal. Pembelajaran seperti ini menganggap semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Padahal kenyataannya berbeda satu sama lainnya, sehingga setelah pembelajaran hasilnya berbeda-beda

pula. Ada siswa yang berkemampuan tinggi dan ada pula yang rendah. Pada umumnya siswa yang berkemampuan rendah jika mengerjakan ulangan banyak mendapat kesulitan. Siswa yang sering mendapatkan kesulitan perlu mendapat bantuan agar mereka mampu mengerjakan ulangan dengan hasil lebih baik. Untuk memberikan bantuan yang tepat kepada siswa, perlu mengetahui penyebab kesulitan siswa.

Menurut (Tanjung, 2019) mengemukakan bahwa keberhasilan pencapaian kompetensi suatu mata pelajaran tergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang pendidik melaksanakan pembelajaran.

Mengajar tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi merupakan kegiatan guru mendidik, mengajar, membimbing atau memfasilitasi siswa menemukan pengetahuan dan pengalaman belajarnya. Menurut S. Belen dalam Rusna RA dalam mengajar kadang pesan mengembang kompetensi siswa yang beraneka ragam dan bukan menjadikan siswa sebagai penerima atau pemakai pasif (konsumen) ilmu pengetahuan yang dimiliki guru. Tujuan hakiki mengajar menurut S. Belen adalah mempersiapkan siswa untuk paling tidak dapat bertahan hidup di masa yang akan datang dan berbuat banyak bagi orang lain. Mengajar bukan pula mempersiapkan siswa memiliki apa yang akan ditagih dalam ujian nasional (UN) dan ujian akhir sekolah (UAS), melainkan apa yang akan ditagih dalam kehidupan, yaitu bersifat peka, kritis, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab (Rusna, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyadari betapa jauh berbeda pembelajaran selama ini dilakukan dengan cermin uraian mengajar diatas. Setiap tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan ketercapaiannya oleh siswa sering kali masih jauh dari apa yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran lebih berorientasi pada guru, penulis masih menganggap fungsi utama mengajar adalah menyampaikan informasi tanpa memperhatikan cara bagaimana menyajikan informasi tersebut kepada siswa, sehingga materi dapat diserap secara baik dan maksimal.

Kenyataan dilapangan khususnya di SDN Sumurlaban II pada pembelajaran IPA di Kelas VI, proses pembelajaran belum maksimal sesuai dengan harapan kurikulum. Kondisi yang terjadi pada proses pembelajaran IPA antara lain : 1) Konsentrasi siswa rendah, 2). Sebagian besar siswa tidak berani mengajukan pertanyaan, 3) Hasil belajar siswa rendah. 4) Motivasi belajar rendah.

Menyadari adanya kesenjangan antara kenyataan pencapaian tujuan dengan harapan yang dituangkan dalam tujuan pembelajaran, dirasakan ada masalah yang menghambat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut (Arifudin, 2019). Sadar akan adanya masalah dan bercermin pada pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan, maka selanjutnya penulis merefleksi hal-hal yang menyimpang untuk kemudian mengidentifikasi masalah yang ada. Hasil identifikasi dan refleksi tersebut akan ditindaklanjuti dalam kegiatan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan rekaman proses pembelajaran dan hasil belajar tersebut, penulis meminta bantuan teman sejawat untuk mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat terungkap adanya masalah yang terjadi dalam pembelajaran, yaitu pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan rendah, siswa kurang bersungguh-sungguh dalam belajar, dan hasil belajar siswa juga rendah.

Kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru. Siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pembelajaran siswa terhadap materi pembelajaran rendah. Guru tidak menggunakan alat peraga dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang bermakna, siswa sulit memahami materi, dan siswa kurang bersungguh-sungguh dalam pembelajaran, sehingga berimbas pada hasil belajar yang rendah pula.

Kondisi tersebut terjadi akibat dari peran guru dalam pembelajaran masih bersifat konvensional, aktifitas pembelajaran masih didominasi baca, duduk, catat, hapal. Akibatnya hasil belajar sebagian peserta didik Kelas VI dalam pembelajaran IPA belum dapat mendeskripsikan panca indera dan fungsinya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Agar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya materi sub pokok bahasan Energi dan Perubahannya dapat berhasil, maka harus diciptakan lingkungan yang kondusif diantaranya dengan cara memodifikasi alat dan menciptakan metode-metode pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Probing Prompting*.

Model pembelajaran *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Suherman, 2012)

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Probing Prompting* menurut Nurjanah adalah 1) Mendorong siswa aktif berpikir. 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal – hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali. 3) Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi. 4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk, kembali tegar dan hilang kantuknya. 5) Sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau. 6) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat (Nurjanah, S.N., Maemunah, A. S., & Badriah, 2013).

Sejalan dengan hal di atas, Rizal Fuad Muttaqin (2013) dengan penelitiannya telah membuktikan bahwa model pembelajaran *probing prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi peninggalan sejarah Indonesia di Kelas VI SDN Wancimekar I Kecamatan Kotabaru. Dibuktikan dengan nilai hasil pra siklus adalah 55,3 dengan persentase siswa yang lulus KKM 47,4%. Pada siklus pertama rata-rata 66,3 dengan persentase siswa yang lulus KKM 94,7% dan pada siklus kedua dengan nilai rata-rata 83,4 dengan persentase siswa yang lulus KKM 100% (Muttaqin, 2013).

## B. Kajian Pustaka

### 1. Belajar dan pembelajaran

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggapnya properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar disekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, sebab seperti dikatakan Reber, belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan.

Berikut adalah prinsip-prinsip belajar:

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

- a. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari
- b. Kontinyu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- c. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- d. Positif atau berakumulasi
- e. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- f. Permanen atau tetap
- g. Bertujuan dan terarah.
- h. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dan berbagai komponen belajar.

Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional. Bentuknya berupa, kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima oranglain dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik "menghidupi" (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *konfrehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *aplication* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *esynthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiiving* (*sikap menerima*), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized* psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, psik, sosial, managerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Yang harus di ingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. artinya, hasil pembelajaran yang

dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara pragmatik atau terpisah, melainkan komprehensif.

Secara umum, hasil belajar yang akan dicapai siswa dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu faktor internal (faktor siswa itu sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan). Sementara Carroll (Sudjana, 1989 : 30) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi lima yaitu: 1) Bakat belajar 2) Waktu yang tersedia untuk belajar 3) Waktu yang diperlukan siswa untuk menalar / menyerap pelajaran 4) Kemampuan siswa 5) Kualitas pengajaran.

Poin 1, 2, 3, 4 berkenaan dengan faktor internal, sedangkan poin 5 merupakan faktor eksternal. Kualitas pengajaran merupakan salah satu lingkungan belajar yang cukup dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja, yaitu terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dalam suatu lingkungan belajar melalui berbagai metode dan menggunakan media pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Achjar Chairil (2003) yang menyatakan bahwa: Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran adalah suatu proses dimana seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia untuk turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus dari pendidikan. Pendapat tersebut diperjelas lagi oleh Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *kurikulum dan pembelajaran* bahwa: pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2002).

Unsur dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa atau peserta didik, suatu tujuan atau suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Kurikulum dan Pembelajaran*, mengemukakan unsur-unsur pembelajaran sebagai berikut:

- a. Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru
  - 1) Motivasi pembelajaran siswa
  - 2) Kondisi guru siap membelajarkan siswa
- b. Unsur pembelajaran kongruen dengan unsure belajar
  - 1) Motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran.
  - 2) Sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada buku pelajaran, pribadi guru, dan sumber masyarakat.
  - 3) Pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh guru, siswa sendiri, dan bantuan orang tua.
  - 4) Menjamin dan membina suasana belajar efektif.
  - 5) Subjek belajar yang berada dalam kondisi kurang mantap perlu diberikan binaan (Hamalik, 2002).

Selain komponen pendukung, tentu juga ada komponen penghambatnya. Hambatan itu bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas (Nawawi, 1989).

Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode juga diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mewujudkan atau mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut Purwadarminta (Siti Asmah, 2005:43) metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Dengan demikian dalam menyampaikan suatu bahan belajar kita harus memilih dan menentukan suatu metode yang tepat agar pesan atau bahan belajar yang hendak kita sampaikan dapat mencapai tujuan dan sasaran secara efektif dan efisien.

Metode pembelajaran secara khusus dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajaran (Abdorrakhman, 2008). Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, sehingga dalam menjalankan fungsinya, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Jadi, metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Merujuk pada pemikiran Gagne, hasil belajar dibagi dalam lima kategori, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) keterampilan motorik, dan (e) sikap.

- (a) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- (b) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- (c) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- (d) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- (e) Sikap, adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Hasil belajar diperoleh setelah diadakannya evaluasi. Evaluasi hasil belajar pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Hasil belajar ditunjukkan dengan prestasi belajar yang merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa. Dari proses belajar diharapkan siswa memperoleh hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang ditetapkan sebelum proses belajar berlangsung.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran dari proses pengalaman belajarnya.

Dalam sistem Pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

- a. *Ranah Kognitif*, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. *Ranah Afektif*, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari empat aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi
- c. *Ranah Psikomotoris*, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yakni, gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan Taksonomi Bloom di atas, maka kemampuan siswa dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kemampuan tingkat rendah terdiri atas pengetahuan, pemahaman dan penerapan atau aplikasi, sedangkan kemampuan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, evaluasi dan kreativitas.

## 2. Metode Pembelajaran *Probing Prompting*

Model pembelajaran *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Suherman, 2012). Pembelajaran *Probing Prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa yang dimaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat dan beralasan.

Teknik *Probing Prompting* adalah pembelajaran guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang

mengaitkan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksikan konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Melacak, dan propting adalah mengarahkan atau menuntun. Secara umum pembelajaran dengan menggunakan *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Terdapat dua aktivitas siswa yang saling berhubungan dalam model pembelajaran *Probing Prompting*, yaitu aktivitas siswa yang meliputi aktivitas berpikir dan aktivitas fisik yang berusaha membangun pengetahuannya, serta aktivitas guru yang berusaha membimbing siswa dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang memerlukan pemikiran tingkat rendah sampai pemikiran tingkat tinggi (Suherman, 2012).

a. *Probing*

Penjelasan mengenai probing tela disajikan oleh Jacobsen pada bukunya yang berjudul *Methods for Teaching*.

Proses pembelajaran akan melibatkan guru, siswa dan lingkungan sebagai tempat belajar. Setiap pembelajaran mencoba mengaktifkan siswa dengan memberikan tawaran pertanyaan hingga muncul jawaban salah pada diri siswa. Situasi tersebut akan terus berlangsung sampai konsep jawaban benar menjadi simpulan dari pertanyaan yang diajukan oleh guru. Namun jawaban yang benar dari siswa tersebut tidak cukup sehingga membutuhkan jawaban yang lebih mendalam dari guru. Dalam kasus ini penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan yang lebih sehingga tercipta jawaban inklusif untuk disajikan kepada siswa. Teknik seperti ini yang disebut probing (Jacobson, W. J. & Bergman, 1980).

Memperoleh keterangan yang lebih jelas atau lebih mendalam. Pengertian probing dalam pembelajaran di kelas didefinisikan sebagai suatu teknik membimbing siswa menggunakan pengetahuan yang telah ada pada dirinya guna memahami gejala atau keadaan yang sedang diamati sehingga terbentuk pengetahuan baru. Teknik menggali (probing) ini dapat digunakan sebagai teknik untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jawaban murid. Pertanyaan itu bermaksud untuk menuntun murid agar isinya dapat menemukan jawaban yang lebih benar. Teknik probing diawali dengan menghadapkan siswa pada situasi baru yang mengandung teka-teki atau benda-benda nyata. Situasi baru itu membuat siswa mengalami pertentangan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya sehingga memberikan peluang kepada siswa untuk mengadakan asimilasi, disinilah probing mulai diperlukan.

b. *Prompting*

Prompting merupakan kondisi ketika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru tidak langsung melemparkan pertanyaan kepada siswa lain namun memberi kesempatan kepada siswa yang salah untuk menjawab pertanyaan sederhana sebagai bentuk bantuan dari guru (Jacobson, W. J. & Bergman, 1980).

Keefektifan prompting didukung dengan beberapa penelitian. Anderson, dalam Jacobsen, adalah ketika siswa menjawab pertanyaan dengan jawaban yang salah, guru memberikan pertanyaan sederhana dan memberi petunjuk untuk menemukan jawaban yang benar. Prompting (question) secara bahasa "prompting" berarti "mengarahkan, menuntun", sedangkan menurut istilah adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada murid dalam proses berpikirnya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran probing prompting adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sebelumnya telah dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran apa yang akan dicapai.
- b. Guru memberikan waktu untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut kira-kira 1-15 detik sehingga siswa dapat merumuskan apa yang ditangkapnya dari pertanyaan tersebut.
- c. Setelah itu secara acak, guru memilih seorang siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut, sehingga semua siswa berkesempatan sama untuk dipilih.
- d. Jika jawaban yang diberikan siswa benar, maka pertanyaan yang sama juga dilontarkan kepada siswa lain untuk meyakinkan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran namun, jika jawaban yang diberikan salah, maka diajukan pertanyaan susulan yang menuntun siswa berpikir ke arah pertanyaan yang awal tadi sehingga siswa bisa menjawab pertanyaan tadi dengan benar. Pertanyaan ini biasanya menuntun siswa untuk berpikir lebih tinggi, sifatnya menggali dan

menuntun siswa sehingga semua informasi yang ada pada siswa akan membantunya menjawab pertanyaan awal.

- e. Meminta siswa lain untuk memberi contoh atau jawaban lain yang mendukung jawaban sebelumnya sehingga jawaban dari pertanyaan tersebut menjadi kompleks.
- f. Guru memberikan penguatan atau tambahan jawaban guna memastikan kepada siswa bahwa kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran tersebut sudah tercapai dan mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran tersebut (Mayasari, 2014).

### 3. Penerapan Model *Probing Prompting* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA merupakan suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta, baik ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta bernyawa ataupun yang tak bernyawa dengan jalan mengamati berbagai jenis dan perangkat lingkungan alam serta lingkungan alam buatan. Metode pembelajaran *probing prompting* merupakan model pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntut dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Motivasi belajar merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa jika metode *Probing Prompting* dilaksanakan semaksimal mungkin maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## C. Metode

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang membahas “Upaya Menerapkan Metode Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VI di SDN Sumurlaban II Kecamatan Tirtajaya Tahun Pelajaran 2019/2020”. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan yang tidak / kurang memuaskan dan atau untuk meningkatkan mutu pembelajaran dikelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru di lapangan. Singkatnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian praktis yang dilakukan dikawasan kelas dan bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang ada. Kemmis dan Carr yang dikutip dalam Kasbolah dan Sukarnyana, mengemukakan bahwa penelitian Tindakan merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan ini serta situasi dimana pekerjaan ini dilakukan (Sukarnyana, 2006). Ebbutyang dikutip dalam Kasbolah dan Sukarnyana, mendefinisikan PTK sebagai berikut: “Penelitian Tindakan merupakan studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut”.

## D. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini pelaksanaan siklus tindakan dibatasi sampai siklus ketiga, hal ini didasarkan atas perolehan hasil belajar siswa yang sudah relatif baik. Hasil rangkaian pelaksanaan tindakan kesatu, kedua sampai ketiga menunjukkan bahwa penerapan model *Probing Prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan belajar siswa.

### 1. Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar ditandai dengan semakin berkurangnya jumlah siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM, sebaliknya populasi siswa yang memperoleh nilai diatas 67 (KKM) mengalami peningkatan yang cukup berarti. Berdasarkan batas lulus atau passing grade (indikator kinerja) yang ditetapkan peneliti dari ketiga pembagian tadi dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 4.11 Rekapitulasi Persen Rata-Rata Hasil Belajar Pada Setiap Siklus**

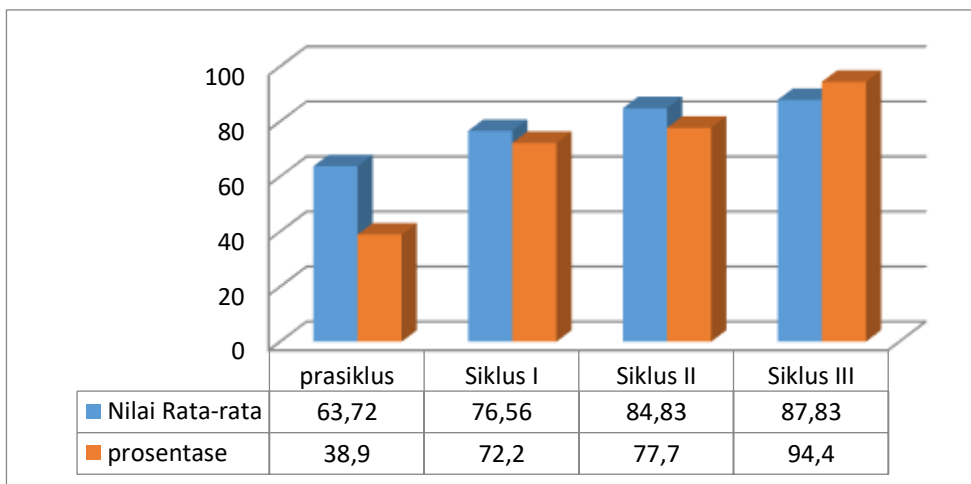
Tindakan	Nilai Rata-Rata	Prosentase	Peningkatan	Keterangan
Prasiklus	63,72	38,9%	-	-
Siklus I	76,56	72,2%	33,3%	Meningkat



Siklus II	84,83	77,7%	5,5%	Meningkat
Siklus III	87,83	94,4%	16,7%	Meningkat

Untuk lebih jelasnya tergambar pada diagram berikut ini :

**Diagram 4.1** Rekapitulasi Persen Rata-Rata Hasil Belajar Pada Setiap Siklus



Dengan gambaran hasil belajar diatas, maka terbukti bahwa penerapan model *Probing Prompting* pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## 2. Proses Belajar

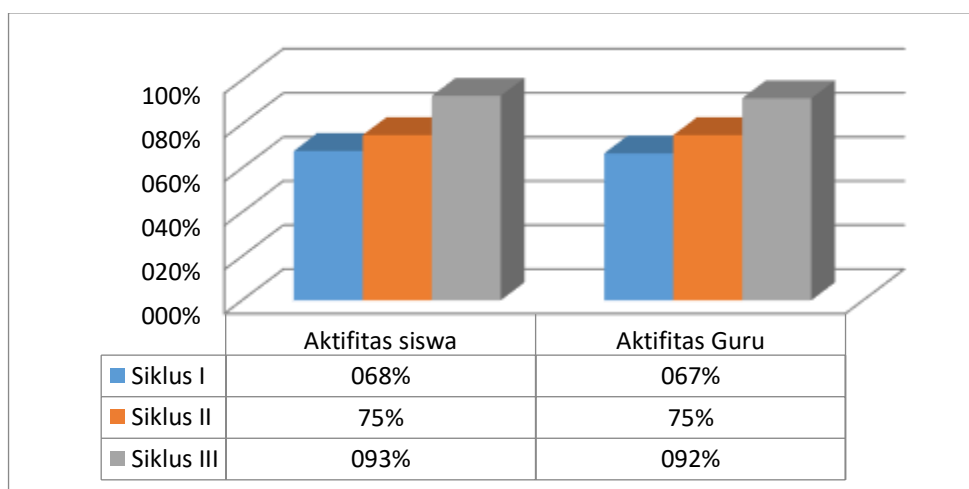
Melalui tiga siklus tindakan yaitu siklus kesatu, siklus kedua dan siklus ketiga keterlibatan secara fisik, emosional dan sosial dalam proses pembelajaran baik secara klasikal maupun secara individual terus mengalami peningkatan. Ini berdasarkan hasil pengamatan secara langsung oleh peneliti bekerjasama dengan rekan observer, maka untuk itu penilaian proses setiap siklus dapat dilihat dengan tabel sebagai berikut ini:

**Tabel 4.12** Rekapitulasi Hasil Pengamatan Proses Belajar PBM Guru dan Siswa.

No	Pengamatan	Prosentase			Keterangan
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1.	Aktifitas Siswa	67,8%	75%	92,8%	Meningkat
2.	Aktivitas Guru	66,7%	75%	91,7%	Meningkat

Untuk lebih jelasnya tergambar pada diagram berikut ini:

**Diagram 4.2** Rekapitulasi Hasil Pengamatan Proses Belajar PBM Guru dan Siswa



Dilihat dari hasil proses belajar dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Probing Prompting* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran IPA materi Pertumbuhan

dan perkembangan makhluk hidup di kelas VI SDN Sumurlaban II Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model *probing-prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA pokok bahasan pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup di kelas VI SDN Sumurlaban II berjalan dengan baik, dan siswa lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti pelajaran. Dalam pembelajaran ini kegiatan pembelajaran disusun sesuai dengan tahapan-tahapan dalam *probing-prompting*, diantaranya yaitu: Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya. Jika jawabannya tepat maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawab. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *Probing Prompting*. Guru mengajukan pertanyaan pada siswa yang berbeda untuk oleh seluruh siswa, dan Evaluasi
2. Penerapan model *Probing Prompting* dapat meningkatkan hasil Belajar siswa cukup efektif diterapkan pada siswa kelas VI SDN Sumurlaban II. Hal ini terbukti, PBM siswa siklus I dengan skor 76,56 dengan prosentasi 72,2% mengalami peningkatan menjadi 84,83 dengan prosentasi 77,7% pada siklus II, dari siklus II ke siklus III pun mengalami peningkatan, skor siklus III yaitu 87,83 dengan prosentasi 94,4%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *Probing Prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan kriteria sangat aktif.
3. Hasil belajar IPA kelas VI materi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup meningkat dengan menerapkan model *Probing Prompting*, hal ini terbukti dari perolehan nilai rata-rata hasil belajar pada setiap siklus. Dalam kegiatan prasiklus nilai rata-rata siswa 61,39 dengan prosentase 38,9%, sedangkan perolehan nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 66,37 dengan prosentase 66,6%, hal ini mengalami peningkatan sebesar 27,7%. Pada siklus II perolehan nilai rata-rata siswa 69,7 dengan prosentase 77,7%, hal ini mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 11,1%, begitu pun di siklus III mengalami peningkatan sebesar 11,1% dengan perolehan nilai rata-rata 87,83 dengan prosentase 94,4%.

## Referensi

- Abdorrhman, G. (2008) *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Arifudin, O. (2018) 'Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan Stit Rakeyan Santang Karawang', *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), pp. 209–218.
- Arifudin, O. (2019) 'Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi', *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), pp. 161–169.
- Depdikbud (1997) *Buku Panduan Pendidikan Sistem Ganda*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik, O. (2002) *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi

Aksara.

Jacobson, W. J. & Bergman, A. B. (1980) *Science for Children: A Book for Teacher*. New Jersey: Prentice- Hall.

Mayasari, Y. (2014) 'Penerapan Teknik Probing Prompting dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Lubuk Buaya Padang', *Jurnal pendidikan Matematika FMIPA UNP*, Vol. 3 No.

Muttaqin, R. F. (2013) *Efektifitas Penerapan Teknik Pembelajaran Probing-Prompting Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Nawawi, H. (1989) *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: PT. Haji Mas Agung.

Nurjanah, S.N., Maemunah, A. S., & Badriah, D. L. (2013) *Asuhan Kebidanan Post Partum Dilengkapi dengan Asuhan Kebidanan Post Sectio Caesarea*. Bandung: PT Refrika Aditama.

Rusna, R. A. (2010) *Pedoman Penyusunan Laporan Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Departemn Pendidikan Nasional.

Sudjana, N. (2006) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suherman, E. (2012) 'Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa', *Educare*, 5(2), pp. 31–43.

Sukarnyana, K. K. E. . dan W. (2006) *Penelitian Tindakan Kelas ( PTK )*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS).

Tanjung, R. (2019) 'Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang)', *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), pp. 234–242.